BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara (*CA Mamae*) merupakan salah satu penyebab utama kematian perempuan di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang maupun maju, peningkatan kasus *CA Mamae* banyak dikaitkan dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin mengarah pada urbanisasi dan pola hidup modern ala Barat (Kemenkes, 2020). Kanker ini menjadi jenis yang paling sering ditemukan di kalangan wanita dan menyumbang angka kematian tertinggi dibandingkan jenis kanker lainnya. Secara global, kanker payudara menduduki peringkat pertama dalam jumlah kasus dan menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian akibat kanker, dengan kontribusi sebesar 6,9% setelah kanker paru-paru. Lembaga *International Agency for Research on Cancer* (*IARC*) mencatat bahwa kanker payudara di Indonesia menempati posisi teratas dengan angka kejadian sebesar 16,6% dari seluruh populasi wanita (Jannah et al., 2022).

Di Indonesia sendiri, tercatat sebanyak 3.404 kasus kanker payudara, sementara kasus tumor payudara berjumlah 18.150. Dari 38 provinsi, angka tertinggi ditemukan di Provinsi Jawa Tengah (3.206 kasus), disusul oleh Jawa Timur (3.077 kasus), dan DI Yogyakarta (1.985 kasus). Di Provinsi Bengkulu, terdapat 44 kasus tumor payudara, dengan 13 kasus diduga sebagai *CA Mamae* (Kemenkes RI, 2021).

Adapun di Provinsi Gorontalo, data menunjukkan adanya tren penurunan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker payudara selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, provinsi ini berada di peringkat keenam secara nasional dengan persentase deteksi dini sebesar 1,33%. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan meningkatnya jumlah kasus baru dan kematian akibat kanker payudara di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini menjadi sangat diperlukan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 269 kasus kanker payudara (Kemenkes RI., 2021).

Pemerintah Provinsi Gorontalo, melalui Dinas Kesehatan, menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menangani *CA Mamae*, mengingat penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat pertumbuhan sel abnormal. Pentingnya deteksi dini menjadi fokus utama karena gejala kanker seringkali tidak signifikan pada tahap awal, sehingga banyak kasus baru terdeteksi pada stadium lanjut, yang menyulitkan pengobatan.

Upaya pemerintah dimulai dengan mendorong skrining rutin di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk puskesmas dan rumah sakit. Target skrining *CA Mamae* di Provinsi Gorontalo tahun 2024 adalah 124.392 orang, dan hingga saat ini, sebanyak 43.794 orang (35%) telah menjalani pemeriksaan, dengan 9 orang terdiagnosa kanker. Meski angka ini menunjukkan partisipasi yang relatif baik, peningkatan cakupan skrining menjadi prioritas agar deteksi dini lebih efektif (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2024).

Dinas Kesehatan juga menyoroti kendala budaya dan sosial di masyarakat, seperti keengganan untuk melakukan pemeriksaan dini akibat stigma atau anggapan tabu. Untuk mengatasi hambatan ini, berbagai upaya edukasi telah dilakukan, termasuk pelatihan tenaga kesehatan di puskesmas dan rumah sakit agar lebih kompeten dalam pelayanan deteksi dini. Selain itu, pemerintah telah menerima dukungan dari Kemenkes RI berupa alat krioterapi untuk penanganan prakanker, yang telah didistribusikan ke sejumlah puskesmas strategis di seluruh wilayah Gorontalo, termasuk Kota Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo, Gorontalo Utara, dan Pohuwato.

Urgensi pemerintah dalam menangani *CA Mamae* tidak hanya terfokus pada pengobatan tetapi juga pada pencegahan, yang melibatkan deteksi dini melalui skrining massal dan penyediaan fasilitas serta tenaga kesehatan yang terlatih. Dengan deteksi dini, peluang keberhasilan pengobatan meningkat, sehingga dapat mencegah tingkat keparahan dan menurunkan angka kematian akibat *CA Mamae.*

Bagi setiap muslim, penting untuk meyakini bahwa setiap ketetapan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang berat, pasti mengandung hikmah di baliknya, meskipun hikmah tersebut bisa jadi belum dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk senantiasa berserah diri dan menerima dengan ikhlas setiap keputusan yang telah ditentukan oleh Allah. Sikap ridha terhadap takdir merupakan bentuk ketundukan hati kepada kehendak Rabb-nya, sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah dalam Surah Al-Anbiya’ ayat 36.

Yang artinya : “Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.”

Penyebab pasti dari *CA Mamae* hingga kini belum dapat dipastikan, namun diketahui bersifat multifaktorial, artinya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang berperan adalah faktor hormonal. Usia menarche yang lebih awal, yaitu sebelum usia 12 tahun (*early menarche*), dikaitkan sebagai salah satu faktor risiko terjadinya *CA Mamae*. Ketidakseimbangan hormon dalam tubuh, terutama hormon estrogen, sering disebut turut berkontribusi terhadap

meningkatnya kejadian kanker payudara. Gejala umum yang sering muncul pada penderita *CA Mamae* adalah munculnya benjolan yang dapat diraba di payudara, biasanya keras, tidak beraturan, dan kadang-kadang menimbulkan nyeri. Pada stadium lanjut, gejala dapat berkembang menjadi nyeri tulang, pembengkakan lengan, luka terbuka pada kulit (ulserasi), serta penurunan berat badan. Oleh karena itu, pencegahan melalui deteksi dini sangat penting, terutama dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri atau yang dikenal dengan metode *SADARI* (Nawangsari et al., 2023). Deteksi dini terbukti lebih efektif daripada pengobatan ketika kanker sudah memasuki stadium lanjut, yang umumnya memerlukan penanganan lebih kompleks.

Salah satu faktor risiko lain yang juga berhubungan dengan kejadian *CA Mamae* adalah penggunaan kontrasepsi hormonal. Penggunaan estrogen dalam jangka waktu lebih dari 8 hingga 10 tahun telah terbukti dapat meningkatkan risiko kanker payudara. Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi hormon estrogen dan progesteron cukup umum di kalangan perempuan, terutama melalui penggunaan alat kontrasepsi hormonali (Sukmayenti, 2024). Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi hormonal sebaiknya dibatasi, idealnya tidak lebih dari dua tahun, untuk meminimalkan efek samping yang tidak diinginkan (Andini, 2024) Penggunaan jangka panjang kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormon akibat terganggunya *feedback mechanism* fisiologis tubuh dalam mengatur kadar hormon. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah reseptor estrogen (*upregulate*) sehingga hormon tersebut terus meningkat dalam tubuh. Paparan hormon yang berlebihan dalam jangka waktu lama dapat memicu proliferasi sel-sel payudara dan meningkatkan aktivitas mitosis pada sel punca kanker payudara (Ningrum & Rahayu, 2021).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian responden yang mengalami *CA Mamae* memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang. Sebanyak 12 responden (35,3%) yang teridentifikasi menderita *CA Mamae* tercatat menggunakan kontrasepsi hormonal selama lima hingga enam tahun. Temuan ini memperkuat teori bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko kanker payudara dibandingkan mereka yang tidak menggunakannya (Nawangsari et al., 2023).

Faktor hormonal memang merupakan salah satu faktor risiko utama dalam terjadinya *CA Mamae*. Peningkatan paparan terhadap hormon estrogen dapat meningkatkan risiko kanker ini, sementara pengurangan paparan tersebut dapat memberikan efek protektif. Dalam konteks program Keluarga Berencana (KB), kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode yang ditujukan bagi Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.

Metode ini banyak dipilih karena dianggap praktis dan efektif. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa dari 8.500.247 PUS peserta KB baru, sebagian besar atau 84,39% memilih metode kontrasepsi hormonal. Sementara itu, data *Riskesdas* tahun 2013 juga mencatat bahwa dari seluruh pengguna kontrasepsi, sebanyak 59,7% di antaranya masih aktif menggunakan alat kontrasepsi, dengan 51,8% di antaranya menggunakan jenis hormonal (Dewi et al., 2021).

Berdasarkan data yang berada di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. H. Aloei Saboe jumlah pasien *CA Mamae* sebanyak 377 pasien penderita *CA Mamae.* Berdasarkan observasi awal data yang didapatkan dari rekam medik Poli Bedah Onklogi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof.Dr.Aloei Saboe dari 6 pasien yang peneliti wawancarai, terdapat 3 pasien di antaranya yang menggunakan KB hormonal. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Hubungan Penggunaan KB Hormonal Trhadap Kejadian *CA Mamae* Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. Aloei Saboe".**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data *Globocan* yang dikeluarkan oleh *International Agency for Research on Cancer* (*IARC*), kanker payudara (*CA Mamae*) menempati posisi kedua sebagai kanker dengan insidensi tertinggi secara global, dengan jumlah kasus mencapai 2,089 juta jiwa atau sekitar 11,6% dari seluruh jenis kanker. Selain itu, *CA Mamae* juga termasuk dalam lima besar penyebab kematian tertinggi akibat kanker, dengan total kematian sebanyak 627.000 jiwa atau 6,6% dari seluruh kematian akibat kanker. Di Indonesia sendiri, tercatat terdapat 3.404 kasus *CA Mamae*, dan sebanyak 18.150 kasus tumor payudara. Provinsi Jawa Tengah mencatat jumlah kasus tertinggi sebanyak 3.206 orang, diikuti oleh Jawa Timur sebanyak 3.077 orang, dan DI Yogyakarta sebanyak 1.985 orang. Di Provinsi Bengkulu dilaporkan terdapat 44 kasus tumor payudara dan 13 kasus yang dicurigai sebagai *CA Mamae* (Kemenkes RI, 2021). Di tingkat daerah, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. H. Aloei Saboe mencatat sebanyak 377 pasien dengan diagnosis *CA Mamae*.
2. Salah satu faktor risiko yang diketahui berkaitan dengan kejadian *CA Mamae* adalah penggunaan kontrasepsi hormonal. Penggunaan hormon estrogen dalam jangka waktu lama, yaitu lebih dari 8 hingga 10 tahun, telah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan risiko munculnya kanker payudara.

3. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal selama lebih dari dua tahun dapat memberikan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak pernah menggunakan metode kontrasepsi hormonal sama sekali.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada pasien yang telah didiagnosis *CA Mamae* dan membandingkan pengguna KB Hormonal dengan pasien yang tidak menggunakan KB hormonal. Penelitian tidak menganalisis faktor risiko lain seperti genetik, gaya hidup, atau paparan lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah" apakah terdapat hubungan penggunaan KB hormonal dengan kejadian *CA Mamae* (*CA Mamae*) di Rumah Rakit Umum Daerah (RSUD) Prof.H. Aloei Saboe?"

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara penggunaan KB hormonal dengan kejadian *CA Mamae* di RS Aloei Saboe.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Di ketahuinya kejadian *CA Mamae* di Rumah Rakit Umum Daerah (RSUD) Prof.H. Aloei Saboe.
2. Di ketahuinya penggunaan kontrasepsi hormonal di Rumah Rakit Umum Daerah (RSUD)Prof.H. Aloei Saboe.
3. Di ketahuinya hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian *CA Mamae* di Rumah Rakit Umum Daerah (RSUD) Prof.H.Aloei Saboe.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan bukti ilmiah mengenai hubungan antara KB hormonal dengan kejadian *CA Mamae*, yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu kesehatan keperawatan dan kebidanan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat membantu rumah sakit mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan mengidentifikasi intervensi yang paling efektif dan efisien, sehingga anggaran dan tenaga medis dapat digunakan secara lebih tepat

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Sebagai referensi dalam memberikan edukasi dan konseling kepada masyarakat tentang penggunaan KB hormonal secara aman.

3. Bagi Responden

   Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko *CA Mamae* akibat penggunaan KB hormonal, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam memilih metode kontrasepsi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi landasan bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih detail faktor risiko lainnya yang berhubungan dengan penggunaan KB hormonal